



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.



### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

<b>Judul Dokumenter</b>	Refleksi Documentary 	Lampau Batasan 
<b>Link Dokumenter</b>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=FIKmkHxnjI">https://www.youtube.com/watch?v=FIKmkHxnjI</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=pLGMfdc-4JA">https://www.youtube.com/watch?v=pLGMfdc-4JA</a>
<b>Tanggal Publikasi</b>	23 Maret 2021	29 Maret 2019
<b>Jumlah View</b>	606	135
<b>Durasi</b>	29:54	24:04

<b>Bahasan Utama</b>	Menceritakan kehidupan pasangan suami-istri tuna netra bernama Dwi Nugroho dan Siti Sa'adah serta anaknya yang berusia 7 tahun dan terlahir normal.	Menceritakan seorang siswa tuli di Samarinda bernama Elly tentang bagaimana dirinya sebagai seorang siswa dan anak dalam menjalankan hidup dan melakukan aktivitas serta hobi tanpa bisa mendengar.
<b>Kelemahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumenter tidak memiliki narasi <i>voiceover</i> sehingga hanya mengandalkan <i>natsound</i>.</li> <li>- Gambar kurang jernih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transisi gambar tidak halus</li> <li>- Alur cerita monoton</li> <li>- Gambar kurang jernih</li> </ul>

<b>Kelebihan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhasil membawa penonton untuk merasakan hidup melalui <i>point of view</i> pasangan suami-istri tuna netra.</li> <li>- Pengambilan gambar kegiatan pasangan suami-istri sangat baik. Penonton seakan dapat merasakan kehidupan yang mereka jalani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumenter yang mengandalkan hasil wawancara dan sisipan gambar membuat penonton mampu mengerti cerita dan pesan yang ingin disampaikan.</li> <li>- Pemilihan narasumber banyak dan kuat dalam menceritakan sosok Elly.</li> </ul>
------------------	--	---

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali dikenal melalui film karya Lumiere bersaudara yang menceritakan tentang sebuah perjalanan (travelogues) yang dibuat tahun 1890-an. Kemudian pada sekitar tahun 1920-an, istilah dokumenter kembali dipopulerkan oleh seorang pembuat film dan kritikus

film asal Inggris, John Grierson saat menyebut film *Moana* (1926) karya Robert Fiherty. Grierson berpendapat bahwa film dokumenter adalah sebuah cara kreatif dalam mempresentasikan suatu realitas (Susan Hayward, 1996, p. 72).

Dalam literatur lain, film dokumenter dapat diartikan menjadi sebuah film yang merekam adegan nyata dan faktual (tanpa ada rekayasa) yang kemudian dapat dibentuk menjadi karya fiksi yang menarik. Proses perubahan bentuk ini disebut sebagai *creative treatment*.

Dokumenter dapat juga diartikan sebagai sebuah bentuk penyajian sebuah topik atau permasalahan dengan narasi sebagai penunjang gambar yang bercerita (S,S Darwanto, 1991, p. 179).

Dalam menyajikan sebuah realita, film dokumenter dapat disajikan dengan berbagai cara dan tujuan. Panca Javandalasta (2011, p.2) menyebutkan bahwa dokumenter tak pernah lepas dari tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Pada intinya video dokumenter harus tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

Seiring dengan berjalannya waktu, film dokumenter kini muncul dengan beberapa aliran seperti dokudrama. Aliran ini menggabungkan antara realitas yang ada di dokumenter dengan hal –hal yang estetis. Meski begitu tetap dokudrama tetap memegang teguh prinsip dokumenter yang menampilkan realitas dan tujuan yang jelas.

Hal yang paling penting dalam membuat film dokumenter adalah penyajian fakta. Di mana sebuah dokumenter harus berhubungan dengan tokoh, peristiwa dan lokasi yang betul-betul nyata. Selain itu, film dokumenter juga harus menampilkan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, bukan sengaja diciptakan.

Terdapat beberapa kriteria film dokumenter yang dapat mengklasifikasikan karya tersebut baik atau tidak, yakni:

1. Pelaku yang ada adalah pelaku sesungguhnya.
2. Tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis.
3. Struktur film sederhana.
4. Film berisikan fakta bukan rekayasa.

Selain berisi fakta, sebuah dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas di sini dapat diartikan sebagai sikap atau opini pembuat terhadap sebuah peristiwa atau kejadian. Jadi dapat diartikan ketika faktor manusia ikut berperan, maka persepsi tentang kenyataan dapat sangat bergantung pada pembuat dokumenter tersebut (Marselli Sumarno, 1996, p. 14).

Dalam penyajiannya, film dokumenter memiliki 3 bentuk penyajian. Sutisno (1993, p. 74), menyebutkan 3 bentuk dokumenter, yakni,

1. Dokumenter berdasarkan *stock shot*, pembuatannya hanya perlu menyusun daftar shot yang diperlukan. Kekurangan gambar dapat diupayakan dengan pengambilan gambar baru.

2. Dokumenter yang di dramatisir, format ini lebih sesuai apabila menggunakan model *screenplay* teatrikal dengan mengedepankan aspek visual dan aureal. Pembuatannya pun dapat direncanakan seperti sebuah drama yang disutradarai.
3. Dokumenter model instruksional, video dokumenter bentuk ini terjadi karena proses pengambilan gambar tidak dapat direncanakan secara cepat sebelumnya.

Sebagai sebuah karya jurnalistik, film dokumenter tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik, baik dari segi isi maupun segi sajian yang tetap harus menggunakan rumus 5W+1H.

Untuk pembuatan sebuah film dokumenter setidaknya harus melalui tiga tahap utama, yakni pra produksi, produksi, dan paska produksi. Tetapi dalam artikel yang ditulis Studio Antelope yang membahas tahap produksi film, terdapat 5 tahap yang harus dilalui hingga sebuah film tayang,

1. *Development*

Di tahap ini dalam sebuah produksi film, tim produksi melakukan pengembangan ide, penentuan jenis cerita, genre dan format, kemudian penulisan skenario. Dalam tahap ini pula terdapat istilah *triangle system*, di mana setelah mendapat ide produser, sutradara, dan penulis naskah akan bekerja sama untuk membuat premis, sinopsis, dan *treatment*.

2. Pra Produksi

Biasanya pada tahap pra produksi akan lebih berfokus pada perencanaan biaya, penentuan jadwal, analisis naskah (analisis karakter, *wardrobe*, setting dan properti), *master breakdown*, *hunting* yang meliputi pencarian dan penetapan lokasi, properti, *wardrobe*, *casting*, perekrutan kru, dan penyewaan alat, kemudian yang terakhir adalah desain produksi.

### 3. Produksi

Masuk pada tahap produksi, semua materi mentah yang sudah direncanakan di dua tahap akan direkam baik pengambilan gambar dan suara. Perencanaan yang matang akan memudahkan produksi untuk mendapat hasil yang diinginkan secara maksimal. Namun tidak menutup kemungkinan apa yang sudah direncanakan akan mengalami perubahan ketika eksekusi di lapangan. Di sini kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik sangat diperlukan apabila terjadi perubahan mendadak.

### 4. Pasca Produksi

Di tahap pasca produksi hasil rekaman baik gambar maupun suara masuk ke proses *editing*, penataan suara, penambahan efek, *scoring music*, dan *colour grading*.

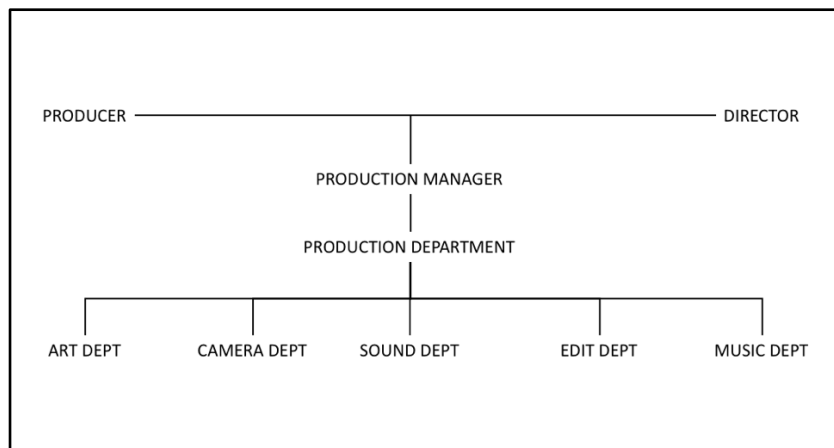
### 5. Distribusi

Tahapan paling terakhir adalah pendistribusian, di mana film akan disalurkan untuk penonton. Ada beberapa penyaluran film, antara lain bioskop, pemutaran alternative, festival, dan media seperti



DVD. Pemilihan distribusi perlu dipertimbangkan bahkan sebelum film diproduksi. Hal ini dilakukan agar film dapat tepat sasaran.

Dalam pembuatan film dokumenter, biasanya melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam sebuah tim produksi dan dipimpin oleh satu kordinator atau yang biasa kita sebut dengan produser. Produser disini bertugas untuk mengatur pembagian crew dalam kegiatan produksi, mengatur penggunaan peralatan, jenis peralatan, jadwal pemakaian alat, serta editing (Ricard Gates, 1995, p. 3). Berikut adalah struktur organisasi atau tim dalam pelaksanaan produksi sebuah dokumenter menurut Ricard Gates (1995):



### 1. *Producer*

Memiliki tanggung jawab dalam sebuah proses produksi secara keseluruhan mulai dari perencanaan, penulisan naskah, produksi, hingga editing. Produser juga bertanggung jawab atas anggaran, biaya produksi, penentuan narasumber, dan juga jadwal pengambilan gambar.

### 2. *Director*

Bertugas dalam proses produksi untuk memastikan seluruh pengambilan gambar dan suara sesuai dengan yang telah direncanakan saat proses pra produksi.

### 3. *Art Department*

Memiliki tugas untuk menentukan dan menciptakan pengambilan gambar dengan mutu atau kualitas suara, cahaya, dan setting yang memenuhi standar seni yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dalam sebuah produksi film diharuskan menggunakan animasi maka juga menjadi tanggung jawab dari Art Department sebagai penanggung jawab produksi grafik animasi.

### 4. *Camera Department*

Departemen ini bertugas dibawah perintah sutradara untuk melakukan pengambilan gambar sesuai dengan script yang sudah ada. Setelah shooting kameraman juga bertugas untuk memastikan gambar dan suara yang telah diambil, apabila harus diulang maka kameraman akan melaporkannya kepada sutradara.

### 5. *Sound Department*

Bertanggung jawab pada penyediaan alat audio serta kualitas suara yang diambil saat proses produksi.

### 6. *Edit Department*

Memiliki tugas untuk mengumpulkan, memilih, memotong, menyatukan gambar-gambar hasil shooting.

Penggunaan film dokumenter dalam menyampaikan informasi, pendidikan, dan propaganda di zaman sekarang pun dirasa lebih efektif ketimbang kemasam jurnalistik lainnya. Hal ini dikarenakan dokumenter yang mampu menampilkan audio, visual, dan narasi secara serentak, sehingga informasi yang disampaikan dapat langsung digambarkan secara utuh. Dalam dokumenter kebanyakan narasi yang disampaikan dapat berupa *voice over* atau bahkan menghadirkan narasumber-narasumber yang terkait dengan topik atau tema yang diangkat dalam sebuah dokumenter.

### **2.2.2 Tuli**

Tuli dalam buku psikologi anak luar biasa adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Sri Moerdani, 1987, p. 27).

Sedangkan dalam literatur lain, anak tuli diartikan sebagai seorang yang kehilangan atau mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau bahkan keseluruhan organ pendengaran yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sehingga diperlukan bimbingan atau pendidikan khusus (Moh. Amin, 1991, p. 1)

Dalam batasan lain, Salim (1984, p. 8) menyebutkan bahwa “tuli adalah kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengar seseorang dikarenakan rusaknya seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi (bahasa) sehingga memerlukan bimbingan dan layanan khusus.”

Bila disimpulkan maka tuli bisa diartikan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan atau hambatan dalam mendengar karena tidak berfungsinya sebagian atau bahkan keseluruhan alat pendengaran, sehingga orang tersebut memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus agar dapat melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki semaksimal mungkin.

### **2.2.3 Tari Klasik Gaya Yogyakarta**

Seni tari merupakan cabang seni yang mengutamakan ekspresi gerak, mimik, dan tingkah laku seseorang yang indah (Purwanto: 2006). Sedangkan menurut Soedarsono (1982, p. 3) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut juga Joged Mataram merupakan warisan dari kesenian tari pada zaman mataram. Joged Mataram ini dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I semenjak Perjanjian Giyanti. Sebelum itu Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang sebelum menjadi Sultan bergelar Pangeran Mangkubumi, dikenal sebagai seorang yang mencintai kesenian terutama seni tari. Oleh karena itu, semenjak perjuangannya melawan penjajah Belanda, Pangeran Mangkubumi sudah mengarahkan perhatiannya terhadap seni tari dengan orientasi semangat perjuangan kekesatrian (Wibowo, 2002, p. 1).

Sri Susuhunan Paku Buwono III setelah Perjanjian Giyanti menganjurkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I supaya melanjutkan mengembangkan Joged Mataram. Karena di Surakarta Sri Susuhunan Paku

Buwono III akan menciptakan corak gaya tari yang baru, maka oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dibawanya beberapa guru tari terkemuka dari Surakarta yang dahulu melatihnya menari. Di Kesultanan Yogyakarta Joged Mataram ini kemudian semakin dikembangkan. Orientasi perjuangan kekesatriaan Sri Sultan Hamengku Buwono I membuat Joged Mataram *mengekspresikan sikap kegagah beranian, kekesatriaan dan kepahlawanan*. Itulah sebabnya mengapa di dalam Joged Mataram yang kemudian dikenal sebagai tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai suatu karakteristik yang spesifik, yaitu *lugas, kenceng (kuat), dan serius* (Wibowo, 2002, p. 2). Orientasi kekesatriaan ini begitu kuat karena penari pada saat itu adalah para prajurit. Oleh karena itu, kedisiplinan para prajurit tampak di dalam ekspresi tari klasik gaya Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta yang pada awalnya hanya boleh ditarikan oleh orang-orang Kerajaan atau Keraton pada akhirnya boleh ditarikan dan diajarkan di luar Keraton. Semenjak tari klasik gaya Yogyakarta boleh diajarkan di luar Keraton Kasultanan Yogyakarta maka bermunculanlah grup-grup tari yang semula dipelopori oleh para pejabat istana dan pangeran-pangeran yang ahli tari.

Dalam tari klasik Yogyakarta memiliki sikap baku atau pakem gerakan. Sikap baku ini sifatnya mutlak, tidak dapat diubah, dan harus ditaati seorang penari. Menurut R.L. Sasmino Mardowo (Suryobrongto, 1981, p. 57) pakem-pakem dalam tari klasik Yogyakarta terdiri dari:

1. Sikap dan Gerak Badan

- a. *Iga kaunus* (tulang rusuk dijunjung).
  - b. *Ula-ula ngadeg* (tulang punggung berdiri).
  - c. *Enthong-enthong wrata* (tulang belikat datar).
  - d. *Jaja mungal* (dada membusung).
  - e. *Weteg nglempet* (perut kempes).
  - f. *Pundhak menga* (bahu mengembang).
2. Sikap dan Pandangan Mata
- a. *Tlapukan melek* (kelopak mata terbuka).
  - b. *Manik jejeg* (bola mata lurus menurut arah hadap muka).
  - c. *Pandengan tajam* (pandangan tajam), dengan jarang kurang lebih tiga sampai empat kali tinggi badan.

### 3. Gerak Leher

Gerak ini difokuskan pada *coklekan* (tekukan) jiling lalah persendian kepala dengan leher, baik untuk tolehan maupun *pacak gulu*.

### 4. Gerak Tangan

Dalam gerak tangan dibagi menjadi dua, yakni jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Untuk jari-jari tangan terdapat empat sikap, yakni *ngruji*, *nyempurit*, *ngepel*, dan *ngithing*. Sedangkan untuk pergelangan tangan, yakni *nekuk tumungkul* (lengkung), *nekuk tumenga* (berdiri), dan lurus.

Dalam tari klasik Gaya Yogyakarta secara garis besar dibagi menjadi; tari putri, tari putra alus dan tari putra gagah. Contoh tari klasik gaya Yogyakarta putri yaitu Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Golek Kenya Tinembe,

Tari Bedhaya, dan Tari Srikandi-Suradewati. Contoh tari klasik gaya Yogyakarta putra alus yaitu; Klana Alus Jungkungmandeya dan Topeng Klana Alus. Sedangkan contoh tari klasik gaya Yogyakarta putra gagah yaitu; Klana Topeng Gagah, Anila-Prahasta dan Lawung.